

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, ide, ataupun pendapat kepada orang lain. Melalui bahasa manusia dapat bekerja sama satu dengan yang lain, dan dengan bahasa manusia mampu menguasai dunia.

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2005:1) mengatakan,

Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur. Mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan caturtunggal.

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa. Masih menurut Tarigan (2005:3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1219) dikatakan, menulis adalah (1) membuat huruf, (angka dan sebagainya) dengan pena, (2) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti pengarang, membuat surat) dengan tulisan. Selanjutnya, Rahardi

dalam Kusumaningsih (2013:139) mengatakan, menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis sangatlah diperlukan. Dengan terampil menulis seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan kemampuannya kepada orang lain melalui tulisannya.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan bidang apresiasi sastra yang diajarkan di SMA. Pada silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kompetensi dasar 16.1 kelas XI SMA, siswa dituntut untuk mampu menulis naskah drama. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog dalam naskah drama. Namun pada kenyataannya, harapan/tuntutan tersebut belum tercapai karena beberapa kendala.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melaksanakan PPLT, masih banyak siswa yang kurang mampu menulis naskah drama. Ketika siswa ditugaskan menulis sebuah teks, 16 dari 22 siswa kelas XI RPL 2 memperoleh nilai rata-rata 55. Selanjutnya, kurangnya kemampuan siswa dalam menulis juga terbukti ketika siswa SMK Negeri 1 Jorlang Hataran ditugaskan untuk mengisi majalah dinding (mading) sekolah dengan karya tulis mereka. Kenyataannya, hanya beberapa siswa yang mampu menulis dan menempelkan karyanya di mading tersebut.

Kurangnya kemampuan siswa dalam menulis naskah drama didukung oleh penelitian Rini Winingsih yang berjudul Peningkatan keterampilan menulis

naskah drama dengan media boneka (*stick wayang orang*) pada siswa kelas VII B SMP N 2 Sentolo. Winingsih dalam penelitiannya mengatakan, kemampuan menulis naskah drama pada siswa masih tergolong rendah, dan siswa belum sepenuhnya dapat menulis naskah drama dengan baik dan benar. Selain itu, siswa juga belum mampu mengambil manfaat dari pembelajaran menulis naskah drama karena mereka sudah lebih dahulu malas. Lebih lanjut Winingsih menjelaskan,

Sebelum implementasi tindakan pembelajaran penulisan naskah drama menggunakan media boneka (*stick wayang orang*) peneliti mengadakan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam penulisan naskah drama. Dalam tes awal ini, siswa diminta melakukan penulisan naskah drama dengan tema yang bebas serta tanpa menggunakan media baru. Setelah dilakukan tes awal, diperoleh skor rata-rata kemampuan penulisan naskah drama sebesar 5,38. Dari skor tersebut terlihat bahwa kemampuan awal siswa dalam penulisan naskah drama masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari skor yang diperoleh siswa yang hanya mencapai skor menengah ke bawah. Padahal, target peneliti di akhir penelitian ini siswa harus memperoleh skor menengah ke atas, yaitu skor di atas 7,0.

Selanjutnya penelitian Elsy Hesti Nova dengan judul Kemampuan menulis naskah drama menggunakan teknik *resitasi* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Batusangkar mengatakan, proses pembelajaran pada materi menulis naskah drama belum maksimal dilakukan, karena hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa tidak berminat untuk menulis naskah drama.

Permasalahan tersebut tentu tidak baik jika dibiarkan begitu saja tanpa ada pemecahan masalah yang dilakukan, baik dari pihak kepala sekolah, guru, maupun siswa itu sendiri. Berbagai upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama, salah satunya adalah mengajar dengan menggunakan model pembelajaran aktif yang bisa membuat siswa ikut

serta dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *role playing*. Model pembelajaran *role playing* (bermain peran) adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam bentuk drama yang diharapkan dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, dan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan model pembelajaran ini siswa akan lebih mudah memahami unsur-unsur drama (bagaimana tema dan amanat, tokoh dan penokohan, dialog, latar serta alur yang terkandung dalam drama) dan juga mempermudah siswa menuangkan pikiran/imajinasinya ke dalam bentuk tulisan (menulis naskah drama).

Keberhasilan penggunaan model pembelajaran *role playing* didukung oleh penelitian Juharin dengan judul Penerapan model pembelajaran *role playing* untuk meningkatkan hasil belajar IPS materi perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah kelas V SDN 6 Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *role playing* pada aktivitas guru dengan skor rata-rata yang dicapai setelah pengelolaan terhadap hasil observasi aktivitas peneliti pada siklus I adalah 3,58 dengan persentase 89,58% atau tingkat keberhasilan pembelajaran adalah berhasil.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti pada siklus II mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari skor rata-ratanya naik menjadi 3,75 dengan persentase 93,75 % atau tingkat keberhasilan pembelajaran adalah berhasil. Jadi, aktivitas guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *role playing* adalah berhasil. Berdasarkan temuan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD 6 Tanjungrejo dapat meningkat

dan berhasil dengan baik setelah digunakannya model pembelajaran *role playing*. Selanjutnya, Kisnawaty dalam penelitiannya yang berjudul Keefektifan metode *role playing* terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan materi keputusan bersama siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Randugunting Kota Tegal membuktikan hasil penelitian berupa hasil uji hipotesis terhadap hasil belajar siswa menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,614 dan t_{tabel} sebesar 1,998 ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa kelas eksperimen yang mendapat perlakuan metode *role playing* dengan siswa kelas kontrol yang mendapat perlakuan metode ceramah pada materi keputusan bersama. Hasil belajar siswa yang mendapat perlakuan metode *role playing* lebih baik daripada yang mendapat perlakuan metode ceramah sehingga guru perlu mempertimbangkan menerapkan metode *role playing* pada pembelajaran PKn di Sekolah Dasar.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti dengan judul Pengaruh model pembelajaran *role playing* terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2014/2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Masih banyak siswa kurang mampu menulis naskah drama,

2. siswa belum sepenuhnya dapat menulis naskah drama dengan baik dan benar,
3. guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa tidak berminat untuk menulis naskah drama.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan yang muncul sangatlah banyak sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan masalah tidak terlalu luas. Permasalahan yang akan diteliti yaitu kemampuan menulis naskah drama satu babak bertemakan “Persahabatan” dengan memperhatikan unsur intrinsik drama (tema dan amanat, penokohan, dialog, latar, alur) siswa kelas XI SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2014/2015. Permasalahan tersebut akan diatasi dengan cara menggunakan model pembelajaran *role playing*, yakni model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam bentuk drama sehingga mempermudah pemahaman siswa dalam belajar menulis naskah drama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2014/2015 sebelum penerapan model pembelajaran *role playing*?

2. bagaimanakah kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2014/2015 sesudah penerapan model pembelajaran *role playing*?
3. apakah ada pengaruh positif penerapan model pembelajaran *role playing* terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2014/2015 sebelum penerapan model pembelajaran *role playing*,
2. untuk mengetahui kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2014/2015 sesudah penerapan model pembelajaran *role playing*,
3. untuk mengetahui pengaruh positif model pembelajaran *role playing* terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi di bidang pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam menulis naskah drama.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru untuk lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam belajar, khususnya dalam menulis naskah drama.

c. Bagi peneliti

Sebagai calon guru penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman dalam mengajar di lapangan yang sesungguhnya, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama.